

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
ANKABUT AYAT 16-24**

(Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Disusun Oleh :

DADI ADHANI

NIM :132101732

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2019 M / 1440 H**

ABSTRAK

Nama **Dadi Adhani**, NIM **132101732**, **Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24 (Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi).**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 16-24, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode library research yaitu dengan cara menelaah, menganalisis, meneliti dari sumber rujukan atau literatur yang dapat dipertanggung jawabkan tentang masalah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Berdasarkan analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24 terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu, Nilai pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Ibadah, Dan Nilai Pendidikan Akhlak.

Sehingga penulis mendapatkan beberapa simpulan dari penelitian ini yaitu: Makna yang terkandung di dalamnya, 1. untuk mencegah diri dari segala kemusyrikan yang ada yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya, 2. yang mereka sembah ini hanyalah berhala. Berhala itu adalah buatan tangan mereka sendiri, lalu mereka beriman, 3. Allah memberikan ganjaran dengan sangat adil dan setimpal siapa yang dia kehendaki, kemudian Nilai-nilai Pendidikan yang ada di dalamnya, 1. Ibadah, adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt, yang merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan, 2. Sabar adalah dapat menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncang iman, 3. Syukur adalah proses kejiwaan dan ungkapan batin atas apa yang diperolehnya, sifat syukur ditunjukkan dalam meningkatkan amal ibadah dan ikhtiar yang semuanya dilakukan karena Allah dan untuk Allah, 4. Iman kepada Allah, yaitu mempercayai segala macam yang Allah ciptakan baik yang ghaib maupun yang dzahir sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan seseorang kepada Rabbnya, 5. keimanan pada hari akhir yaitu saat Allah membangkitkan kembali manusia-manusia untuk hidup kembali, setelah habisnya waktu yang ditentukan ketika hidup di dunia.

Kata Kunci : Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24; Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di Dalamnya.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dalam teknologi dan informasi, juga dalam menghadapi kehidupan masyarakat menuju masa depan yang maju dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan output pendidikan yang cerdas, baik dalam intelektual maupun akhlak sebagai bekal kehidupannya kelak.

Bagaimanapun pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.¹ Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.²

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan yang pertama dalam ajaran Islam. Ia menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah swt kepada umat manusia yang isinya mencangkup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya

¹A. Syafi'i Ma'rif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991) . 15

²H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005) . 119

Kehadiran Al-Qur'an memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam rangka memahami isinya, kaum muslimin sendiri telah melahirkan banyak kitab tafsir yang berupaya mengungkap dan menjelaskan makna pesannya. Banyak sekali kitab-kitab tafsir yang dikeluarkan oleh para mufasir untuk menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya kitab Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Qurashi Shihab, kitab Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafha Al-Maraghi, kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, dan masih banyak lagi.

M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Al-Qur'an mengemukakan bahwa di antara tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah:

1. Untuk membersihkan akal dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang ke-Esaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
2. Untuk mengajarkan kepada kemanusiaan yang adil dan beradab. Yakni bahwa manusia merupakan suatu umat yang wajib bekerja sama dalam pendidikan kepada Allah swt dan pelaksanaan tugas sebagai khalifah di bumi. Selain itu juga bertujuan untuk menjelaskan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan Nur Illahi.
3. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat.
4. Untuk mengajak manusia berpikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, serta pemerasan manusia dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama.³

Demikian sebagian tujuan kehadiran Al-Qur'an, tujuan yang terpadu dan menyeluruh bukan sekedar mewajibkan pendekatan yang religius yang bersifat ritual atau mistik yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Al-Qur'an adalah petunjuk yang bila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat

³M. Quraish Syihab, Wawasan Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2000), Cet. 10. 12

dijadikan bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat, juga untuk memahami alam dan lingkungan sekitar sebagai ciptaan-Nya agar di manfaatkan semaksimal mungkin untuk hal-hal yang positif untuk diri kita dan orang lain.

. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat pada kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya, didalam Al-Qur'an terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, disamping itu Al-Qur'an juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencapai ilmu pengetahuan.⁴Al-Qur'an juga telah melakukan banyak proses penting dalam pendidikan manusia sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.⁵ Surat pertama yang diturunkan adalah surat Al-'Alaq yang menyeru kepada Nabi Muhammad untuk dibacanya. Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah SWT, bukan dari perkataan Nabi Muhammad Saw, Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia didunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa.

Rasulullah Saw adalah manusia teragung sepanjang sejarah yang telah berhasil mengubah peradaban dunia, dari rusaknya akhlak menuju mulianya akhlak, tentunya itu menjadikan suri tauladan bagi seluruh manusia yang menginginkan sifat yang mulia. Beliau adalah gurunya para guru, dan sekaligus sebagai penabur rahmat bagi

⁴Darwis Hude, Dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus 2002), cet 2. 2

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 2014), 57

seluruh alam. Manusia adalah makhluk yang memiliki dua potensi. Pertama potensi yang mengarah kepada kebaikan, kedua mengarah kepada keburukan..

Al-Qur'an menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir As-a'di, Al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk ; pertama, berupa perintah larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syari'at atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. Kedua, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.⁶ Al-Qur'an sendiri melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal ataupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang baik. Karena itu kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, sebab melalui ayat-ayatnya, Al-Qur'an berupaya untuk membimbing dan mengajak umat manusia untuk berbuat baik (berakhlakul karimah). Melalui pendidikan akhlak ini manusia dimuliyakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhalifahan dengan akhlak yang benar.⁷

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pengembangan belajar sebagai muslim, baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar seharusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan keshalehannya bukanlah sikap

⁶Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-a'di, *Tafsir Al-Qur'an*, (Darul Haq, 2016), 413

⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), 64-65

dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas universum.⁸

Pandangan terhadap fenomena pendidikan diatas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa pada perbaikan aqidah, ibadah, dan akhlak manusia dan pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan moralitas atau akhlakul karimah yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana cara menyikapi sebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak yang mengembalikan kesadaran akan dirinya sebagai "khalifatu filardh".

Belakangan ini banyak gejala-gejala yang menunjukkan kualitas akhlak para peserta didik yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya hilang etika, dan sopan santun baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa, sulit mencari orang yang jujur, kurang rasa tanggung jawab, dan amanat yang sering diabaikan. Masalah-masalah tersebut tentu memerlukan solusi. Dalam hal ini satu-satunya upaya yang perlu ditempuh agar dapat mengantarkan individu kepada terjaminnya akhlak generasi penerus yaitu dengan kembali kepada ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an.

⁸Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 111-112

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang dapat kita ambil hikmahnya. dan kisah-kisah tersebut tidaklah seperti kisah-kisah biasa atau dongeng-dongeng yang banyak ditemukan dimasyarakat secara turun temurun yang kadang kala banyak dihiasi dengan hal-hal yang fiktif dan mitos. Tetapi kisah dalam Al-Qur'an ini merupakan kisah-kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau serta disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu. Kisah-kisah ini tentunya ada tujuan penting bagi kehidupan manusia yang bisa dijadikan sebagai salah satu landasan sosial normatif dan filosofis Akidah, Ibadah, dan Akhlak manusia. Diantaranya firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24 yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim a.s dengan kaumnya.

Berangkat dari sinilah, jika hendak berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka harus kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan oleh Al-Qur'an. Dalam hal ini pembaharuan dalam pendidikan islam harus di lakukan sesuai dengan problematikanya, Dalam realitasnya para praktisi pendidikan banyak yang mengajarkan Al-Qur'an agar dijadikan sumber utama, terutama bagi pendidikan, Dengan adanya latar belakang di atas, penulis mengambil judul pembahasan ini dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24 (Studi Kritis Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”**.

B. METODE PENELITIAN

Dalam upaya mengungkap permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan secara kualitatif, yaitu Penelitian yang menghasilkan

data deskriptif yang mendalam berupa kata-kata tertulis.⁹ Untuk memperoleh data yang representatif, dalam pembahasan skripsi ini digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan cara menelaah, menganalisis, meneliti dari sumber rujukan atau literatur yang dapat di pertanggung jawabkan tentang masalah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya di gali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, Koran, majalah, dan dokumen).¹⁰ Menurut Mestika Zed, studi kepustakaan atau *library research* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹ Sementara menurut M. Iqbal Hasan studi kepustakaan atau *library research* yaitu kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku-buku referensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitiannya.¹²

⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, 2010), Cet. Ke- 2, 19

¹⁰Nana Syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 52

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

¹² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), Cet. 1, 45

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber, Kemudian data tersebut di klasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang di peroleh dari data asli atau pokok.¹³ Sedangkan data sekunder adalah sumber data pendukung yang merujuk berdasarkan pada sumber primer dan biasanya dengan merujuk pula pada sumber-sumber sekunder lainnya.

Buku-buku Sumber Data Primer:

- a. Al-Qur'an dan terjemah
- b. Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab
- c. Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafha Al-Maraghi

Buku-buku Sumber data sekunder :

- a. Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- b. Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Terjemah Shihabudin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- c. Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- d. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, 2010)

¹³Mestika Zein, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 89

- e. M. Qurash shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- f. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000)
- f. Dan Buku buku lain yang relevan dengan pembahasan.

Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat yang dibahas dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode tafsir Tahlili yaitu dengan berupaya mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala berbagai macamaspek pengetahuandan maknanya atau (dalam hal ini QS. Al-Ankabut 16-24) dengan menjelaskan tujuan tujuannya secara umum dan khusus atau tema sentral surah tersebut.

C. Teks Ayat Al-Qur'an Surat Al-Ankabut Ayat 16-24 Dan Terjemahnya

وَأَبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٦﴾ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ
 مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا
 فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوا وَشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَإِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ
 أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ
 ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ
 اللَّهُ يُنشِئُ النَّسَاءَ الْأَخْرَجَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾ يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ
 يَشَاءُ وَإِلَيْهِ تُقْلَبُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ
 اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَلِقَائِهِ أُولَئِكَ يَسْأَلُونَ مِنْ رَحْمَتِي

وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٣﴾ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا فَتُلُوهُ أَوْ حَرِّ قَوْمُهُ

فَأَجْبُهُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

16. dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya: "Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.
17. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.
18. dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."
19. dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.
20. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.
21. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan.
22. dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di bumi dan tidak (pula) di langit dan sekali-kali Tiadalah bagimu pelindung dan penolong selain Allah.
23. dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan Pertemuan dengan Dia, mereka putus asa dari rahmat-Ku, dan mereka itu mendapat azab yang pedih.
24. Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: "Bunuhlah atau bakarlah dia", lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.¹⁴

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*

D. Asbabun Nuzul

Surat Al-Ankabut yang berarti rumah laba-laba adalah nama surah yang ke-29 di antara surah-surah di dalam Al-Qur'an, terdiri dari 69 ayat dan termasuk dalam golongan surah makiyyah. Nama surat ini diambil dari perkataan alankabut yang terdapat pada ayat 41 surah ini. "Dinamakan demikian karena dalam surah ini Allah swt mengumpamakan orang-orang yang menyembah berhala itu seperti rumah laba-laba yang percaya kepada kekuatan rumahnya sebagai tempat dia berlindung dan sebagai tempat ia menangkap mangsanya. Padahal apabila ditiup angin atau ditimpa oleh suatu barang yang kecil saja, rumah itu akan hancur. Begitu pula dengan kaum musyrikin yang percaya dengan kekuatan sembah-sembahan yang tidak mampu sedikitpun menolong mereka dari azab Allah swt di dunia. Apalagi menghadapi azab Allah swt di akhirat nanti."¹⁵

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini di turunkan adalah perintah untuk bersungguh-sungguh melaksanakan amr ma'ruf dan nahi munkar serta ajakan menuju jalan Allah dan pujian atas-Nya tanpa jemu, sedangkan menurut Thabathaba'i berkesimpulan bahwa, tujuannya adalah menjelaskan bahwa Allah swt menghendaki dari keimanan bukan sekedar mengucapkan: "Kami telah beriman kepada Allah", tetapi yang dikehendakinya adalah hakikat iman yang tercermin pada keteguhan menghadapi gelombang fitnah dan penganiayaan, tidak tergoyahkan oleh perubahan keadaan dan situasi, tetapi terus-menerus teguh bertahan kendati penganiayaan silih berganti."¹⁶

¹⁵Ahsin w, Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Hamzah, 2006), Cet.2, 25-26

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 4

Jika memperhatikan paparan atau penjelasan para ahli di atas bahwa salah satu tujuan sentral dan yang paling utama diturunkannya surat ini yaitu menjelaskan keteguhan hakikat iman meski berbagai macam ujian dan cobaan yang dihadapi, tanpa ada perubahan sedikitpun dari keimanan tersebut.

E. Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24

Al-Qur'an sebagai landasan dan dasar pokok serta pedoman hidup umat Islam, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pelajaran tentang nilai-nilai serta norma-norma dalam segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya adalah dalam bidang pendidikan yang merupakan faktor fundamental serta menjadi kebutuhan yang sangat penting, dan telah menjadi hak semua manusia untuk menempatkan pembinaan, pemeliharaan, serta pendidikan yang layak dalam menempuh kesuksesan hidup. Baik itu kebutuhan hidup di dunia maupun keselamatan hidup di akhirat.

Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 16-24 merupakan beberapa ayat dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas masalah pendidikan. Dalam hal ini ayat tersebut menunjukkan akan adanya nilai-nilai pendidikan yang penting untuk dibahas, seperti halnya nilai pendidikan ibadah. Tentunya para ulama sepakat bahwa hal yang membedakan orang yang beriman dengan orang yang kafir adalah dari segi ibadahnya. Dalam surat Al-Ankabut ayat 16 merupakan seruan Nabi Ibrahim kepada kaumnya untuk beribadah kepada Allah, perjuangan khalilullah (kekasih) Allah yaitu Nabi Ibrahim as yang mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah dalam ibadah dan membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan, karena selama ini

mereka menyembah berhala yang tidak lain adalah hasil buatan tangan mereka sendiri.

Berdasarkan isi kandungan surat Al-Ankabut ayat 16-24 penulis mengambil beberapa nilai pendidikan sebagai intisari yang akan menjadi pembahasan dalam bab ini. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut meliputi: pendidikan ibadah, Pendidikan sabar, Pendidikan syukur, Pendidikan sejarah, dan Pendidikan iman kepada hari akhir, yang akan penulis jabarkan sebagai berikut :

1. Nilai Pendidikan ibadah

Terambil dari kata u'budu dari ayat yang akan diteliti, yang berasal dari kata abada-ya'bidu yang artinya menyembah, bahwasannya ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan ibadah seseorang berinteraksi langsung dengan Tuhannya dan karena dengan ibadah pula seseorang mendapatkan langsung martabat kesempurnaan di hadapan Tuhannya. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt.¹⁷ Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan, dari aspek keimanan, keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Ibadah dalam pengertian yang lebih luas mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

¹⁷Aswil Rony, dkk, Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), h.18 51

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah swt dalam surat Thaha ayat 132:

لِلتَّقْوَىٰ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ نَزَّلْنَا خُبْرًا رِزْقًا فَاسْأَلْكَ لَهَا صَاطِرًا بِالصَّلَاةِ أَهْلَكَ وَأَمْرًا

artinya : *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”*.¹⁸ (Q.S. Thaha (20): 132)

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

2. Nilai Pendidikan Sabar

Sabar diartikan tabah, yaitu dapat menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncang iman.¹⁹ Menurut M.

¹⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirannya, h.492

¹⁹Ahsin. 257

Quraish Shihab, sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum, kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian pokok: yaitu sabar jasmani dan sabar ruhani. Yang pertama adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Sedangkan sabar ruhani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.²⁰

Kata sabar الصبش , dari segi bahasa berarti mencegah dan menahan. Yaitu kedudukan tinggi yang tidak akan diraih kecuali oleh orang-orang yang memiliki semangat tinggi dan jiwa yang suci. Dalam firman-Nya Qs-Luqman: 17

عَزَمِ مِنَ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرِ الْمُنْكَرَ عَنِ وَأَنْتَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا الصَّلَاةَ أَقِمَّ يَبْنِي

الأُمُور

Artinya : “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”.²¹(Q.S. Al-Luqman (31): 17)

Kata *washbir`ala maa ashaa bak* yaitu “dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu”. Selanjutnya, Rif'at Syauqi Nawawi mengutip pendapat Imam Ghazali mengenai lingkup wilayah aplikasi sabar, yaitu meliputi tiga wilayah, yaitu :

²⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 593

²¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirannya

- a. Ash-Shabr fi ath-tha`ah (terus-menerus sabar menjalankan ketaatan).
- b. Ash-shabr `an al-ma`shiyah (sabar dalam rangka menghindarkan diri dari maksiat), dan
- c. Ash-Shabr`alaal-mushibah (tegar dan sabar dalam menghadapi musibah).²²

Dari paparan Imam Al-Ghazali tersebut dapat ditegaskan bahwa kesabaran yang dimiliki manusia seharusnya menghasilkan sikap aktif dalam beberapa hal, yaitu terus menerus menjunjung sikap taat kepada Allah, terus menerus berusaha menghindarkan diri dan tindakan-tindakan maksiat kepada Allah, dan tetap tegar dan optimis serta tabah dalam menghadapi hal-hal yang secara lahiriah tidak menyenangkan, seperti bersabar dalam menghadapi berbagai keadaan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

3. Nilai Pendidikan Syukur

Terambil dari ayat di atas yang bertujuan untuk diteliti yaitu kata “wasykuru” yang berasal dari kata syakara-yaskuru yang bermakna “membuka”. Kata ini dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah dan untunghlah (menyatakan lega, senang dan sebagainya). Ini berarti bersyukur adalah menampakkan nikmat yang Allah Swt berikan kepada kita, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Dalam kamus Al-Qur`an, syukur menurut bahasa adalah berterima kasih. Adapun menurut istilah adalah merasa gembira dan puas serta berterima kasih atas segala nikmat dan anugerah Allah yang dilimpahkan kepadanya. Oleh karena itu syukur merupakan cara hamba untuk mendekatkan dirinya kepada

²²Rif at Syauqi Nawawi, Kepribadian Qur`ani, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet. 1, 74

Sang Khaliq, berapapun yang didapat, bagaimanapun hasilnya itu merupakan sebuah anugrah yang mesti dan patut disyukuri sebagai makhluk Allah.

Allah menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu, seperti anugrah-Nya. Setiap anugrah ini, keimanan, kesehatan, dan segala bentuk ciptaanNya merupakan anugrah untuk manusia agar mensyukuri karuniaNya. Begitu juga halnya dengan seorang guru pertama-tama harus bersyukur kepada Allah Swt, Tuhan yang Maha Esa, atas semua nikmat yang telah Dia anugerahkan. Posisi, jabatan dan status sosialnya di masyarakat sebagai guru merupakan karunia Allah yang sangat besar. Ini mengingat jarang sekali ada orang yang secara sadar ingin mengabdikan diri kepada Allah melalui profesi guru. Allah telah menunjuk dan mempercayakan peran itu kepadanya, oleh karena itu dia wajib mensyukurinya.

Ar-Raghib Al-Asfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Qur'an menulis dalam *al-mufradat fi gharib Al-Qur'an*, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan". Syukur dapat dikualifikasikan menjadi tiga macam:

1. Syukur dengan hati, yaitu dengan merenungkan nikmat sendiri.
2. Syukur melalui lisan, yaitu dengan memuji dan menyanjung sang pemberi nikmat.
3. Syukur dengan anggota badan, yaitu dengan membalas nikmat (karunia) yang diterimanya sesuai dengan kemampuan dan etika bersyukur.

Jika ditelisik lebih dalam tentang makna syukur dari sudut pandang komunikasi dua arah antara yang bersyukur dengan yang disyukuri, maka

katagori syukur dibedakan menjadi tiga macam. “Pertama, syukur seseorang kepada atasannya (yang keduanya lebih tinggi) notabene Allah dengan cara berbakti, memuji dan berbakti kepadanya. Kedua, syukur seseorang kepada sesamanya (yang sepadan) dengan cara membalas kembali pemberiannya sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Ketiga, syukur seseorang kepada orang yang kedudukannya lebih rendah dari padanya, yaitu berupa pemberian imbalan yang sepantasnya”.²³

4. Nilai Pendidikan Sejarah

Dalam bahasa Indonesia sejarah, babad, hikayat, riwayat, tarikh, atau tambo dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah.²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa sejarah merupakan asal-usul, kejadian ataupun peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Tidak jauh berbeda dengan pengertian Ilmu Sejarah dengan artian sebagai pengetahuan ataupun penjabaran dari uraian tentang peristiwa ataupun kejadian yang benar-benar terjadi dengan masa lampau.

Dalam Al-Qur’an surat Al-Ankabut ayat 16-24 disini Menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim a.s. bahwa ujian yang di hadapinya kepada kaumnya sangat banyak. Salah satunya Nabi Ibrahim memberi petunjuk kepada kaumnya untuk menyembah Allah SWT dan mematuhi-Nya dalam segala aspek yang diperintahkan-Nya yaitu menghindari segala sesuatu yang mengundang siksa-Nya. kemudian Nabi Ibrahim a.s membuktikan adanya hari bangkit yang mereka ingkari melalui apa yang mereka saksikan dalam diri mereka sendiri. Yaitu bahwa Allah SWT menciptakan apa yang sebelumnya mereka tidak ada. Kemudian mereka ada dan menjadi manusia yang dapat mendengar dan melihat. Maka Allah SWT yang memulai penciptaan itu, dan mampu mengembalikannya

²³Abdullah bin Jarullah, Fenomena Syukur, Berzikir dan Berfikir, 41-42

²⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/sejarah>

menjadi hidup kembali, dan sesungguhnya mengembalikan itu mudah dan ringan bagi-Nya.

Kemudian Nabi Ibrahim a.s memberi mereka petunjuk akan hal tersebut melalui segala sesuatu yang mereka saksikan di cakrawala, berupa berbagai macam tanda-tanda kekuasaan Allah yang telah menciptakan-Nya. Yaitu langit dan bintang-bintang yang ada padanya, baik yang bersinar maupun yang tetap beredar. Juga bumi serta bukit, gunung-gunung yang ada padanya, dan tanah datar yang terbuka dan hutan-hutan, serta pepohonan dan buah-buahan, sungai-sungai dan lautan, semua itu menunjukkan statusnya sebagai makhluk, juga menunjukkan adanya yang menciptakannya, yang mengadakannya serta memiliki segalanya.

5. Nilai Pendidikan Iqab (Ganjaran/Hukuman)

Hukuman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud memiliki arti “Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, hasil atau akibat menghukum”.²⁵ hukuman dimaksudkan untuk memperbaiki perilaku manusia, menghindarkan manusia dari segala bentuk kerusakan, menghindarkan manusia dari kesesatan, mengajak manusia untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dan meredam seluruh bentuk perbuatan kemaksiatan.

Allah menghidupkan kembali manusia setelah mati di kemudian hari (hari kiamat) hal yang terpenting dalam kehidupan di hari kemudian itu ialah Hukuman atau ganjaran atas apa yang telah di perbuatnya selama hidup di muka bumi, Allah menyiksa dengan sangat adil dan setimpal siapa yang Allah

²⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukuman>

kehendaki untuk di siksa setelah terlebih dahulu menetapkan dan memaparkan dengan sangat jelas hukuman-hukuman yang berlaku umum sehingga di ketahui oleh semua manusia dan Allah merahmati dan memberikan kebahagiaan atas anugerah-Nya kepada siapa saja yang taat dan patuh terhadap apa diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

F. Simpulan

Untuk mengakhiri uraian dari bab-bab sebelumnya dalam pembahasan skripsi ini, maka pada bab penutup ini dapat penulis simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendapat Muhammad Quraishy Shihab (Tafsir Al-Misbah) dan Ahmad Musthofa Maraghi (Tafsir Al-Maraghi) tentang makna yang terkandung dalam Surat Al-Ankabut ayat 16-24
 - a. untuk mencegah diri dari segala kemusyrikan yang ada yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sebenar-benarnya tanpa ada penyelewengan sedikitpun yang mengenai tentang akidah, dan berilmulah karena dengan ilmu seseorang bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.
 - b. yang mereka sembah ini hanyalah berhala. Berhala itu adalah buatan tangan mereka sendiri, lalu mereka beriman. Padahal berhala mereka terbuat dari batu atau dari kayu. Mereka membuatnya sendiri lalu kemudian mereka sembah dan mereka muliakan dan mereka beri nama dan mereka Tuhankan, perbuatan mereka sudah nyata dusta.
 - c. Allah memberikan ganjaran dengan sangat adil dan setimpal siapa yang dia kehendaki untuk di siksa setelah terlebih dahulu menetap

memaparkan dengan sangat jelas hukum-hukum yang berlaku umum sehingga di ketahui oleh semua pihak dan merahmati serta melimpahkan kebahagiaan berdasar anugerah-Nya semata siapa yang dia kehendaki untuk di rahmati diantara hamba-hambanya,yaitu yang taat dan patuh melaksanakan tuntunan-Nya dan hanya kepada-Nya lah setelah kematian kamu akan di kembalikan untuk di siksa atau di rahmati.

- d. kaum Nabi Ibrahim as ketika ingin membunuh Nabi ibrahim dengan dua cara yaitu membunuhnya dengan pedang atau dengan dilemparkannya ke dalam kualii yang sangat panas, akan tetapi disini kaumnya lebih memilih untuk membunuhnya dengan kobaran api agar tak tersisa sedikitpun jasad Nabi Ibrahim as.

2. Nilai pendidikan yang disampaikan dalam surat Al-Ankabut ayat 16-24 adalah:

- a. Ibadah

adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt, yang juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

- b. Sabar

adalah dapat menahan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat mengguncang iman, demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik, dengan sabar akan menjadikan orang memiliki sikap tawadlu,

rendah hati, tidak sombong dan selalu bersyukur atas cobaan yang menimpanya.

c. Syukur

adalah proses kejiwaan dan ungkapan batin atas apa yang diperolehnya. Sikap dan sifat syukur ditunjukkan dalam meningkatkan amal ibadah dan ikhtiar yang semuanya itu dilakukan karena Allah dan untuk Allah, yang disertai dengan kesungguhan untuk terus memperbaiki segala amalnya.

d. Sejarah

Adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar telah terjadi di masa lampau, yang dapat di jadikan pelajaran, dan mengambil nilai kebaikan yang ada di dalamnya.

e. Iqab (Ganjaran/Hukuman)

Adalah Hukuman dari Allah SWT kepada makhluk-Nya, atas apa yang telah di perbuat selama hidup di muka bumi ini, Allah merahmati hamba-hamba-Nya yang taat dan patuh melaksanakan tuntunan-Nya, dan tidak ada satu pun yang akan bisa lari dari siksa yang dikehendari-Nya.

G. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka penulis memberikan saran-saran berikut:

1. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga serta pendidik pada umumnya berkewajiban menanamkan nilai-nilai pendidikan agama yang bersumber pada Al-Quran, Hadis, dan Ijma, sebagai upaya untuk membentuk kepribadian muslim yang diharapkan.

2. Orang tua hendaknya mengajarkan ibadah sebagai pendidikan yang paling utama kepada anak, karena pada dasarnya pendidikan ibadah merupakan hal yang paling sentral dalam membentuk kepribadiannya yang lebih baik.
3. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan sabar kepada anak, yang bertujuan agar tertanam di dalam diri anak sifat tersebut yang dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan anak itu sendiri.
4. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan syukur, karena bersyukur atas nikmat dan karunia Allah akan membantu jiwa, mendekatkan kepada Tuhannya dan mendorongnya untuk menggunakan nikmat-nikmat itu sebaik-baiknya sesuai dengan pedoman Allah dan Rasulnya.
5. Orang tua hendaknya menanamkan pendidikan iman kepada hari kebangkitan, agar anak ingat akan adanya kehidupan sesudah mati dan balasannya, dengan adanya keimanan kepada hari kebangkitan dan adanya hari pembalasan di akhirat atas perbuatan yang pernah dilakukan seseorang di dunia sesuai dengan kelakuan masing-masing, akan memelihara anak dari kejahatan dan akan mengarahkannya untuk berbuat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidu Hasan Yunus, *Tafsir Al-Qur`an Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Al-Qaththan Mann, *Pengantar Study Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006)
- Ali Muhammad, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001)
- Al-Maraghi Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (PT. Karya Toha Putra: Semarang 1986)
- Anshari Syafrudin Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Ilham*, (Jakarta: Rajawali, 1990)
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insani, 1983)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT: Roneka Cipta, 1990)
- A'la Abdul Al-Maududi, *Esansi Al-Qur'an, Filsafat Politik Ekonomi Etika*, (Jakarta: Mizan)
- Fakhrudin Muhammad Al-Razi, *Tafsir Al-Razi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982)
- Hasan M. Iqbal, *Pokok-Pokok Metodologi dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002)
- Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989)

- H. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat, 2005)
- Hude Darwis, Dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus 2002)
- H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)
- Husin said Agil Al-Munawar, *Aktualitas Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2012)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Mahali Mujab, *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Marimba D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Al-Ma'rif, 1989)
- Majid Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
- Ma'rifal Syafi'f. A, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Citadan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991)
- Mulkhan Munir Abdul, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren; Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Majid Nurkhalis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf, 1995)
- Muhajir Ar'aril, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (*Jurnal Pemikiran Islam*, 2011)
- Nawawi Rif'at Syauqi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2011)

- Nasib Muhammad Al-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Terjemah Shihabudin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000)
- NataAbudin, *Metodologi Study Islam* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada 2011)
- NataAbuddin, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, 2010)
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010)
- Quthb Sayyid, *Fi Zhilali Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)
- Rasadi Khoirun, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Rony Aswil, Dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*, (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatra Barat, 1999)
- Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Taristo, 2006)
- Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014)
- Suryabrata Sumardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1983)
- Syaodih Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000)
- Shihab, M. Quraish, *Terjemah Tafsir Al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Tafsir Ahmad, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Media Indonesia, 2004)

ThohaChabib, *KapitaSelektaPendidikan Islam*, (Yogyakarta :PustakaPelajar, 2000)

ThohaChabib, *KapitaSelektaPendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1996)

Yazid bin Abdul QadirJawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004)

Zakiah Drajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2000)

Zakiah Drajat, Dkk, *Pendidikan agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: BulanBintang, 1996)

Zed Mestika, *MetodePenelitianPendidikan*,(Jakarta: YayaysanObor Indonesia, 2004)

<https://id.wikipedia.org/wiki/sejarah>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hukuman>